

Pembelajaran Dari Cilegon: Implementasi DASHAT (Dapur Sehat Atasi Stunting) dalam Percepatan Penurunan Stunting

Laeli Nur Khanifah

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Korespondensi Email: khanifah92@untirta.ac.id

Abstrak

Program Dapur Sehat Atasi Stunting (DASHAT) di Kota Cilegon merupakan inisiatif strategis pemerintah yang bertujuan untuk menurunkan angka stunting di kalangan anak balita dan ibu hamil. Implementasi program melibatkan penyuluhan kesehatan, pemberian makanan tambahan, serta pemantauan perkembangan oleh Tim Pendamping Keluarga. Penelitian ini melihat implementasi program DASHAT dalam mengatasi stunting dengan menekankan pentingnya nilai-nilai lokal, kesadaran masyarakat, dukungan komunitas, dan kebiasaan makan. Data dari DP3AP2KB menunjukkan penurunan signifikan kasus stunting di Kota Cilegon, dari 1.144 kasus pada Februari 2023 menjadi 876 kasus pada Februari 2024. Persentase stunting menurun dari 2,93% menjadi 2,83%, mencerminkan keberhasilan program ini dalam meningkatkan status gizi anak. Kerja sama antara pemerintah, swasta, dan masyarakat menjadi faktor kunci dalam pencapaian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program DASHAT tidak hanya memberikan dampak positif pada penurunan stunting tetapi juga meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya gizi. Temuan ini mendukung upaya berkelanjutan dalam pengembangan kebijakan yang efektif untuk penanganan stunting di Indonesia.

Kata kunci: DASHAT, stunting, implementasi

Abstract

The Dapur Sehat Atasi Stunting (DASHAT) program in Cilegon City is a strategic government initiative aimed at reducing the prevalence of stunting among toddlers and pregnant women. The implementation of the program includes health counseling, the provision of supplementary food, and monitoring of development by Family Assistance Teams. This study examines the implementation of the DASHAT program in addressing stunting while emphasizing the importance of local values, community awareness, community support, and eating habits. Data from DP3AP2KB indicates a significant decrease in stunting cases in Cilegon City, from 1,144 cases in February 2023 to 876 cases in February 2024. The prevalence of stunting dropped from 2.93% to 2.83%, reflecting the success of this program in improving the nutritional status of children. Cooperation among the government, private sector, and communities has been a key factor in this achievement. The study's findings show that the DASHAT program not only has a positive impact on reducing stunting but also enhances community awareness of the importance of nutrition. These findings support ongoing efforts to develop effective policies for addressing stunting in Indonesia.

Keywords: DASHAT, stunting, implementation.

Pendahuluan

Di negara-negara berkembang, anak-anak yang menderita kekurangan nutrisi seringkali mengalami stunting. Menurut Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2021 stunting adalah gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang, yang ditandai dengan panjang atau tinggi badannya di bawah standar yang ditetapkan oleh menteri yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang kesehatan. Sedangkan pengertian *stunting* menurut Kementerian Kesehatan (Kemenkes) adalah anak balita dengan nilai z-scorenya kurang dari -2.00 SD/standar deviasi (*stunted*) dan kurang dari -3.00 SD (*severely stunted*). Jadi dapat disimpulkan bahwa *stunting* merupakan gangguan pertumbuhan yang dialami oleh balita yang mengakibatkan keterlambatan pertumbuhan anak yang tidak sesuai dengan standarnya sehingga mengakibatkan dampak baik jangka pendek maupun jangka panjang.

Arahan presiden Republik Indonesia terhadap percepatan penurunan *stunting* di Indonesia telah tertuang dalam Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan *Stunting*. Hal ini menjadi fokus utama Presiden, karena semakin banyak kasus *stunting* yang terjadi di Indonesia. Penyebab *stunting* adalah kurangnya asupan gizi yang diperoleh oleh balita sejak awal masa emas kehidupan pertama, dimulai dari dalam kandungan (9 bulan 10 hari) sampai dengan usia dua tahun. *Stunting* akan terlihat pada anak saat menginjak usia dua tahun, yang mana tinggi rata-rata anak kurang dari anak seusianya.

Penyebab utama *stunting* diantaranya, asupan gizi dan nutrisi yang kurang mencukupi kebutuhan anak, pola asuh yang salah akibat kurangnya pengetahuan dan edukasi bagi ibu hamil dan ibu menyusui, buruknya sanitasi lingkungan tempat tinggal seperti kurangnya sarana air bersih dan tidak tersedianya sarana MCK yang memadai serta keterbatasan akses fasilitas kesehatan yang dibutuhkan bagi ibu hamil, ibu menyusui dan balita.

Dampak *stunting* pada anak akan terlihat pada jangka pendek dan jangka panjang. Pada jangka pendek berdampak terhadap pertumbuhan fisik yaitu tinggi anak di bawah rata-rata anak seusianya. Selain itu, juga berdampak pada perkembangan kognitif dikarenakan terganggunya perkembangan otak sehingga dapat menurunkan kecerdasan anak. Sedangkan untuk jangka panjang, *stunting* akan menyebabkan anak menjadi rentan terjangkit penyakit seperti penyakit diabetes, obesitas, penyakit jantung, pembuluh darah, kanker, *stroke*, dan disabilitas di usia tua. Selain itu, dampak jangka panjang bagi anak yang menderita *stunting* adalah berkaitan dengan kualitas SDM suatu negara. Anak-anak merupakan generasi penerus bangsa. Jika *stunting* tidak segera diatasi hal ini tentunya akan menyebabkan penurunan kualitas SDM di masa yang akan datang.

Organisasi kesehatan global seperti WHO (World Health Organization) dan UNICEF (United Nations Children's Fund) telah mengambil langkah-langkah untuk mengurangi tingkat stunting di seluruh dunia dengan memberikan dukungan dan sumber daya kepada negara-negara yang membutuhkan untuk meningkatkan gizi anak-anak dan akses terhadap layanan kesehatan yang memadai. Meskipun upaya ini terus berlanjut, stunting masih menjadi masalah serius di banyak negara, dan solusi jangka Panjang memerlukan upaya bersama dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, LSM, dan masyarakat internasional (Rahmaniya, 2023).

Stunting dapat ditemukan di berbagai negara di seluruh dunia, terutama di negara-negara berkembang atau dengan tingkat kemiskinan yang tinggi. Berikut adalah beberapa negara yang memiliki tingkat stunting yang cukup tinggi:

1. Afghanistan: Stunting merupakan masalah serius di Afghanistan, terutama di antara anak-anak di daerah pedesaan yang terpencil.
2. India: India memiliki jumlah kasus stunting anak yang sangat tinggi, terutama di daerah pedesaan dan perkotaan miskin.
3. Indonesia: Meskipun telah terjadi penurunan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir, stunting masih menjadi masalah serius di Indonesia, terutama di daerah-daerah dengan tingkat kemiskinan yang tinggi.
4. Madagaskar: Stunting juga merupakan masalah serius di Madagaskar, dengan sebagian besar anak-anak di daerah pedesaan terpengaruh.
5. Nigeria: Nigeria memiliki jumlah kasus stunting yang tinggi, terutama di wilayah-wilayah yang terpencil dan miskin.
6. Peru: Di Peru, stunting masih menjadi masalah kesehatan masyarakat, terutama di daerah-daerah pedalaman yang terpencil.
7. Guatemala: Guatemala memiliki tingkat stunting yang tinggi, terutama di antara komunitas-komunitas pribumi dan di daerah pedesaan.
8. Pakistan: Pakistan juga memiliki jumlah kasus stunting yang signifikan, terutama di daerah-daerah dengan akses terbatas terhadap layanan kesehatan dan gizi.

Stunting merupakan permasalahan yang dialami pada kondisi gagal tumbuh kembang terhadap anak akibat dari kekurangan asupan gizi terhadap jangka waktu yang cukup lama. Pada dasarnya stunting memiliki dampak jangka pendek atas terganggunya metabolisme tubuh, perkembangan otak, kecerdasan, hingga pada gangguan fisik, yang dimana hal tersebut dapat mengganggu tinggi badan terhadap anak yang tidak setara dengan anak lainnya. Hal tersebut disebabkan dengan masalah pada gizi kronis, dimana kurangnya asupan gizi yang dikonsumsi dalam jangka waktu lama dengan besaran indeks yang seharusnya diberikan pada anak menurut badan dan umur (Kemenkes RI, 2018). Hasil survey yang dilakukan oleh Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021 menjelaskan bahwa prevalensi stunting pada Negara Indonesia pada tahun 2021 menginjak sebesar 24.4% yang menjadi masih di atasnya nilai standar WHO sebesar 20% (Kemenkes RI, 2021). Komitmen yang telah dicanangkan pemerintah melalui penurunan percepatan stunting, dimana pemerintah telah berakomodir untuk bisa menargetkan prevalensi stunting hingga 14% pada tahun 2024 mendatang melalui surat Peraturan Presiden (Perpres) No. 72 Tahun 2021 atas penjelasan dari Percepatan Penurunan Stunting.

Stunting merupakan isu kritis yang mengindikasikan adanya kesenjangan informasi di kalangan orang tua mengenai pentingnya nutrisi dan pengaruhnya terhadap pertumbuhan anak. Kurangnya kesadaran dan sosialisasi tentang pola makan yang bergizi untuk balita seringkali berujung pada gangguan pertumbuhan fisik dan mental pada anak, yang dalam beberapa kasus, dapat berkontribusi terhadap tingkat mortalitas. Di Kota Cilegon, Banten, ditemukan bahwa 19,1% balita mengalami stunting pada tahun 2022, menunjukkan kurangnya pemahaman orang tua tentang masalah ini.

Stunting tidak hanya terbatas pada keluarga dengan keterbatasan ekonomi tetapi juga terjadi di kalangan keluarga yang secara finansial tercukupi, yang disebabkan oleh kurangnya perhatian terhadap asupan gizi yang adekuat untuk anak-anak mereka.

Gambar 1. Angka Prevalensi Stunting di Provinsi Banten 2022



Sumber: Kemenkes dan SSGI (2022)

Data menunjukkan bahwa prevalensi stunting di Provinsi Banten telah mengalami penurunan signifikan, mencapai level terendah dalam tujuh tahun terakhir dibandingkan dengan data tahun 2021. Kota Cilegon, sebagai pusat industri di Provinsi Banten, memiliki potensi besar dalam hal sumber daya. Namun, masih banyak anak yang menghadapi tantangan dalam memenuhi kebutuhan gizi mereka. Berbagai faktor yang menjadi penyebab stunting diantaranya adalah kurangnya pengetahuan tentang gizi di kalangan masyarakat, akses terbatas terhadap makanan sehat dan bergizi, serta keterbatasan dalam akses layanan kesehatan.

Kota Cilegon mencatat angka stunting sebesar 19,1%, yang merupakan salah satu yang tertinggi di provinsi tersebut, sedangkan Kabupaten Pandeglang memiliki angka stunting tertinggi dan Kota Tangerang Selatan memiliki angka terendah pada tahun 2022. Untuk mencegah stunting pada anak balita, beberapa langkah penting dapat diambil, termasuk pemberian makanan tambahan yang bergizi, menyusui secara eksklusif, dan sosialisasi untuk meningkatkan kesadaran tentang pertumbuhan dan perkembangan anak. Kekurangan nutrisi pada anak balita dapat berkontribusi signifikan terhadap kasus stunting dan memiliki potensi dampak negatif jangka panjang. Oleh karena itu, Pemerintah Kota Cilegon mengeluarkan akan Peraturan Walikota (Perwali) Kota Cilegon No. 78 Tahun 2022 atas pencegahan dan Percepatan Penurunan Stunting Kota Cilegon. Secara umum dan menyeluruh bahwa kasus stunting pada Kota Cilegon bisa dilihat melalui balita rentan kurang dari lima tahun.

Gambar 2. Data Balita Audit Kasus Stunting Per Puskesmas Cilegon

DATA BALITA AUDIT KASUS STUNTING PER PUSKESMAS					
N O	PUSKESMAS	JUMLAH BALITA	STATUS STUNTING		KETERANGAN
			STATUS AWAL	SETELAH INTERVENSI (STATUS AKHIR)	
1	CILEGON	10	8	9	
2	CITANGKIL II	10	9	4	
3	CITANGKIL I	5	5	4	
4	GROGOL	9	7	5	
5	PULOMERAK	10	7	3	
6	CIBEBER	21	20	15	1 balita meninggal
7	CIWANDAN	10	9	9	
8	JOMBANG	7	4	4	
9	PURWAKARTA	10	6	5	
TOTAL		92	75	58	
TOTAL PENURUNAN			17		

Sumber: DP3AP2KB Kota Cilegon

Penanganan dari malnutrisi atau kekurangan gizi pada anak balita sangat membutuhkan pendekatan secara menyeluruh, dengan akan pencakupan penyediaan atas makanan bergizi, memberikan akan akan panduan mengenai pola makan yang baik dan sehat, dan terakhir dengan pemantauan berkala atas pertumbuhan dan perkembangan anak yang berdampak stunting. Dengan cara penempatan yang tepat, maka hal tersebut data menghasilkan kualitas hidup emas di anak-anak masa yang akan datang. Karena itu, kolaborasi erat diantara pemerintah, lembaga kesehatan, keluarga dan peran masyarakat sangat dibutuhkan dalam penurunan masalah krusial ini

Sesuai dengan amanat Presiden Republik Indonesia mengenai percepatan penurunan *stunting* demi mewujudkan Indonesia Emas 2045, Kementerian Keuangan telah menyiapkan anggaran untuk menangani *stunting* yang terdiri atas anggaran untuk Kementerian/Lembaga di pemerintah pusat, Dana Alokasi Khusus (DAK) Fisik dan Dana Alokasi Khusus (DAK) Non Fisik. Dengan anggaran yang tersedia untuk menangani *stunting* tersebut diharapkan kasus *stunting* di Indonesia menurun, dengan target 14% di tahun 2024.

Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga memberikan landasan bagi upaya pemerintah dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat, termasuk pencegahan stunting. Undang-undang ini menekankan pentingnya peran keluarga dalam menyediakan nutrisi yang cukup dan lingkungan yang mendukung pertumbuhan anak. Selaras dengan itu, Surat Edaran Mendagri No. 843.4/2879/SJ mengarahkan pemerintah daerah untuk meningkatkan upaya penanggulangan stunting melalui pemanfaatan sumber daya yang ada dan koordinasi lintas sektor. Dalam surat edaran tersebut, setiap daerah diinstruksikan untuk membangun sinergi antara sektor kesehatan, pendidikan, dan sosial dalam melaksanakan program penanganan stunting yang komprehensif dan terintegrasi. Koordinasi lintas sektor ini dianggap sebagai kunci keberhasilan dalam menurunkan angka stunting, karena melibatkan

banyak pihak untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap masalah gizi anak.

Oleh karena itu, upaya intervensi untuk mengatasi stunting melibatkan kegiatan pemberian asupan gizi melalui pemanfaatan bahan pangan lokal, yang dikenal dengan program Dapur Sehat Atasi Stunting (DASHAT). Program ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas nutrisi masyarakat secara maksimal dengan memanfaatkan sumber daya pangan lokal, guna mempercepat pengurangan angka stunting. Inisiatif DASHAT telah diperluas ke seluruh 34 provinsi di Indonesia, sejalan dengan dikeluarkannya Peraturan Presiden Nomor 72 tahun lalu. Mengenai program Dashat sendiri biasanya didefinisikan sebagai cara atau upaya akan pemberdayaan masyarakat yang lebih mementingkan keluarga resiko stunting tepatnya seperti (catin, bumil, busui, baduta hingga balita) dengan cara pemberian makanan seimbang serta didampingi dengan pemberian vitamin. Dashat diimplementasikan pada dasar pembentukan dari Kampung Keluarga Berkualitas (Kampung KB) dengan sebuah kenyataan dalam pengelolaan kegiatan yang sudah dijalankan dengan baik dengan gabungan pada Kelompok Kegiatan (Poktan), serta Kelompok Kerja (Pokja) kemudian didampingi bersama para kader PIK-R, BKR, BKB, BKL, dan terakhir UPPKS (Amelinda & Haryani, 2023).

DP3AP2KB Kota Cilegon dalam melaksanakan penyuluhan mengenai stunting kepada masyarakat terhadap akan pentingnya sumber makanan bergizi yang seimbang untuk setiap pertumbuhan dari anak-anak melalui kontribusi DASHAT. Stunting ini dapat terjadi karena adanya kekurangan gizi bagi anak, sehingga berdampak terhadap pertumbuhan awal dari anak-anak yang mempunyai dampak cukup serius bagi perkembangan fisik maupun kognitif mereka.

Dalam jurnal ini, kami akan mengkaji lebih lanjut tentang Implementasi Program Dashat (Dapur Sehat Atasi Stunting) Dalam Percepatan Penurunan Stunting Di Kota Cilegon". Penelitian ini mencakup implemetasi serta pengidentifikasian hambatan yang dihadapi dalam program DAHSAT, seperti meningkatkan pengetahuan orang tua dan penerapan pola makan bergizi di rumah, faktor-faktor spesifik yang memengaruhi keberhasilan atau kegagalan implementasi program DASHAT, serta masalah koordinasi antar lembaga dalam pelaksanaan program. Tujuan dari jurnal ini adalah untuk memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana kolaborasi lintas sektor dan dampaknya terhadap pencapaian target stunting di tingkat lokal akan menjadi kontribusi signifikan untuk pengembangan kebijakan yang lebih baik.

Implementasi kebijakan, seperti yang dijelaskan dalam Smith (1973), melihat implementasi kebijakan sebagai suatu proses atau alur yang dipengaruhi oleh berbagai variabel. Model ini berfokus pada perubahan sosial dan politik yang dihasilkan dari kebijakan pemerintah dengan tujuan untuk perbaikan atau perubahan dalam masyarakat. Berikut adalah penjelasan dari empat variabel yang mempengaruhi implementasi kebijakan menurut Smith:

1. *Idealized Policy* (Kebijakan yang jelas)
Kebijakan yang diidealkan merujuk pada rancangan kebijakan atau program yang dibuat oleh pemerintah dengan harapan dan tujuan tertentu. Kebijakan ini sering kali berbentuk dokumen resmi yang mencerminkan visi, misi, dan sasaran yang ingin dicapai oleh pemerintah. Kebijakan ini biasanya disusun berdasarkan analisis masalah dan kebutuhan yang ada dalam masyarakat.
2. *Target Groups* (Kelompok Sasaran)

Kelompok sasaran adalah individu, kelompok, atau komunitas yang menjadi tujuan dari implementasi kebijakan. Mereka adalah pihak yang diharapkan menerima manfaat dari kebijakan yang diimplementasikan. Pemahaman yang baik mengenai karakteristik, kebutuhan, dan reaksi dari kelompok sasaran sangat penting untuk keberhasilan implementasi kebijakan. Jika kebijakan tidak sesuai dengan kebutuhan atau tidak diterima oleh kelompok sasaran, maka tujuan dari kebijakan tersebut mungkin tidak tercapai.

3. *Implementing Organization* (Organisasi Pelaksana)

Organisasi pelaksana adalah lembaga atau instansi yang bertanggung jawab untuk menerapkan kebijakan yang telah dirumuskan. Efektivitas implementasi kebijakan sangat bergantung pada kapasitas, kompetensi, dan komitmen dari organisasi pelaksana. Organisasi ini harus memiliki sumber daya yang memadai, termasuk sumber daya manusia, finansial, dan teknis, untuk menjalankan kebijakan dengan baik. Selain itu, koordinasi dan komunikasi yang efektif di antara berbagai pihak dalam organisasi juga krusial.

4. *Environmental Factors* (Faktor Lingkungan)

Faktor lingkungan mencakup kondisi eksternal yang dapat mempengaruhi proses implementasi kebijakan. Faktor ini bisa berupa kondisi politik, ekonomi, sosial, dan budaya yang ada di masyarakat. Misalnya, situasi politik yang stabil atau dukungan dari pihak-pihak berkepentingan dapat mempermudah implementasi kebijakan, sementara kondisi ekonomi yang buruk atau resistensi dari masyarakat dapat menjadi hambatan. Lingkungan hukum dan regulasi juga termasuk dalam faktor lingkungan yang harus diperhatikan.

Model ini menggarisbawahi bahwa keempat variabel tersebut saling berinteraksi dan mempengaruhi satu sama lain dalam proses implementasi kebijakan. *Idealized Policy* sebagai rancangan awal harus disesuaikan dengan karakteristik *Target Groups*, dan kemudian diimplementasikan oleh *Implementing Organization* yang kompeten, dengan mempertimbangkan *Environmental Factors* yang ada. Keberhasilan atau kegagalan implementasi kebijakan sangat bergantung pada sejauh mana integrasi dan adaptasi keempat variabel ini dapat dicapai.

Secara keseluruhan, Model Adam Smith memberikan kerangka kerja yang komprehensif untuk memahami dan menganalisis proses implementasi kebijakan dari sudut pandang perubahan sosial dan politik. Dengan mempertimbangkan keempat variabel ini, para pembuat kebijakan dan pelaksana dapat lebih efektif dalam merancang dan melaksanakan kebijakan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif karena metode tersebut dipilih berdasarkan beberapa faktor yang menjadi prioritas dalam menjelaskan dan menggali kasus yang diteliti secara mendalam. Metode kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami konteks dan kompleksitas fenomena yang diamati dengan lebih baik, serta mengeksplorasi beragam sudut pandang dan pengalaman yang mungkin terlibat dalam kasus tersebut. Penelitian ini mengadopsi pendekatan studi kasus atau case study untuk mendalami analisis mengenai upaya pencegahan stunting melalui program DASHAT di Kota Cilegon. Pendekatan ini dipilih dengan tujuan untuk mengkaji, menjelaskan, dan menggambarkan secara menyeluruh tentang implementasi serta dampak dari program tersebut dalam

mengatasi masalah stunting di wilayah tersebut. Dengan menggunakan pendekatan studi kasus, peneliti dapat mengeksplorasi dengan detail bagaimana program DASHAT dijalankan, mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilannya, dan memahami persepsi serta pengalaman stakeholder terkait. Pendekatan ini memberikan kesempatan untuk menganalisis secara holistik konteks lokal, tantangan, dan potensi solusi yang relevan dalam upaya pencegahan stunting di Kota Cilegon.

Dalam proses penulisan penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara yang merupakan teknik pengumpulan data dilakukan secara langsung lewat percakapan atau dialog untuk memperoleh informasi yang hendak digali. Sifat dari teknik wawancara ini ialah mendalam karena berusaha mengeksplorasi sumber informasi secara menyeluruh dari informan tersebut. Wawancara yang dilakukan peneliti yakni semi terstruktur, yakni pertanyaan yang diajukan bersifat terbuka namun ada batasan dalam alur percakapannya. Wawancara dilakukan dengan Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak serta Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) sebagai informan utama dan Keluarga Beresiko Stunting sebagai informan pendukung. Kemudian, dilakukannya proses wawancara yang dibantu dengan beberapa alat penunjang wawancara seperti alat tulis dan alat perekam suara. Alat perekam suara ini sangat penting dalam wawancara yang dilakukan untuk merekam seluruh proses wawancara agar tidak ada yang terlewatkan oleh peneliti. Selain itu peneliti juga menggunakan studi literatur, observasi dan dokumentasi sebagai teknik dalam pengumpulan data yang diperlukannya.

Hasil dan Diskusi

Stunting adalah dampak dari kekurangan gizi terhadap balita yang dapat terlihat pada usia 2 tahun kebawah tetapi hal ini terjadi sejak di dalam kandungan. Stunting bukan menjadi hal yang baru, karena stunting ini penting untuk ditangani. Adanya Peraturan Presiden yang mengatur penurunan angka stunting di Indonesia menjadi hal yang penting untuk difokuskan. Dengan adanya Peraturan Presiden mengenai penurunan angka stunting ini maka pemerintah Kabupaten/Kota harus fokus untuk dapat menurunkan angka stunting. Penurunan angka stunting harus adanya kerjasama antar stakeholder yang ada di setiap tingkatannya. Anak stunting dapat dicirikan pada tinggi badan yang lebih pendek dari yang semestinya, tumbuh gigi yang lambat, maupun daya ingat yang buruk (Muhana Rafika, 2019 dalam Hermawan et al., 2024).

Angka stunting di Kota Cilegon pada tahun 2023 bulan Agustus sebanyak 2,93% yang menurun pada tahun 2024 bulan Februari menjadi 2,83%. Adanya beberapa hal yang dilakukan pemerintah Kota Cilegon untuk dapat menurunkan angka stunting. Faktor yang menyebabkan anak stunting karena pola asuh ayah dan ibu yang kurang baik pada anak, gizi buruk pada ibu hamil, keadaan ekonomi keluarga, serta jumlah nutrisi atau gizi yang kurang (Komalasari dkk., 2020). Untuk dapat mengatasi gizi buruk pada anak atau balita ini adanya kebijakan yang dibuat untuk menjamin gizin yang baik pada balita oleh Kementrian Kesehatan yaitu dengan adanya program Dapur Sehat Atasi Stunting (DASHAT), program ini merupakan program pemerintah untuk dalam melakukan pencegahan stunting (Hermawan et al., 2024).

Program Dashat diatur oleh Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021

mengenai percepatan penurunan stunting. Peraturan Presiden yang dilaksanakan oleh BKKBN Provinsi dan menurun pada DP3AP2KB Kabputan/Kota salah satunya Kota Cilegon. Program DASHAT di Kota Cilegon ada di 24 Kelurahan yang sudah terbentuk, dimulai dari tahun 2023- 2024. Program Dashat di Kota Cilegon anggarannya bersumber dari Baznas, karena APBD hanya berperan untuk melakukan pembinaan. Untuk kegiatan Dashat berkerjasama dengan Baznas Kota Cilegon, Baznas Kota Cilegon ini berperan dalam mengumpulkan dana untuk anak stunting yang bersumber dari OPD, Perusahaan, atau dana pribadi yang didonasikan ke Baznas untuk anak stunting. Perusahaan yang berperan melalui CSR dan jumlah Bapak/Bunda Asuh Anak Stunting (BAAS) di Kota Cilegon sebanyak 55 berasal dari OPD, Perusahaan maupun pribadi.

Program DASHAT menjadi suatu program pada Kampung Keluarga Berkualitas (KB) yang ditujukan untuk dapat mencegah dan menurunkan stunting melalui pemberdayaan yang dilakukan pada masyarakat untuk dapat mengupayakan memenuhi gizi yang baik kepada keluarga resiko stunting misalnya kepada calon pengantin, ibu hamil dan menyusui, dan balita atau anak yang berasal dari keluarga yang kurang mampu. DASHAT ini memiliki peran yang penting dalam menciptakan pembangunan desa/kelurahan dalam meningkatkan kualitas hidup bagi manusia. Dengan adanya program DASHAT ini supaya terciptanya pemenuhan kebutuhan gizi bagi anak stunting, keluarga yang memiliki resiko stunting, maupun ibu hamil dan menyusui. Selain itu juga supaya masyarakat tau bagaimana pengolahan makanan yang harus didapatkan oleh anak atau balita supaya mendapatkan makanan yang bergizi. Selain itu DASHAT juga untuk dapat meningkatkan kesejahteraan bagi keluarga dengan adanya keterlibatan pada masyarakat yang berkelanjutan maupun dalam kelompok usaha keluarga (Panduan Dashat BKKBN, 2021., dalam (Faradila et al., 2024).

Untuk melihat bagaimana implementasi Menurut Smith (2001) bahwa prinsip dari perumusan kebijakan bisa direalisasikan melalui 4 variable, yakni (KANSIL, 2020):

1. *Idealized Policy,*

Idealized Policy merujuk pada kebijakan yang didesain untuk mencapai hasil optimal dalam penanganan masalah kesehatan masyarakat, dalam hal ini, stunting pada anak-anak. Untuk menjamin keselarasan dan efektivitas program penanganan stunting di kecamatan Cilegon, penting bagi para pemangku kepentingan untuk memastikan bahwa visi, misi, dan rencana strategis diterapkan secara sesuai. Semua pemangku kepentingan berbagi visi yang jelas untuk mengurangi stunting. "Mewujudkan generasi masa depan yang sehat dan cerdas. Misi merupakan langkah konkret yang akan dilakukan untuk mencapai visi tersebut" adalah contoh tujuan akhir yang dimaksudkan untuk dicapai. "Meningkatkan akses gizi seimbang bagi ibu hamil dan balita" atau "Meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pentingnya gizi" adalah dua contohnya. Rencana strategis, atau rencana strategis, mencakup langkah-langkah dan inisiatif khusus yang akan diambil untuk mencapai misi. Hal-hal seperti alokasi sumber daya, jadwal pelaksanaan, dan teknik evaluasi termasuk dalam kategori ini. Misalnya, "Meningkatkan jumlah posyandu dan pelatihan bagi kader kesehatan" atau "Melaksanakan program dashat di setiap rt/rw." Kesesuaian antara visi, misi, dan rencana strategis memastikan bahwa semua pihak yang terlibat dalam penanganan stunting memiliki pemahaman yang sama tentang bagaimana dan

apa yang akan dilakukan. Ini akan meningkatkan koordinasi, efisiensi, dan efektivitas program secara keseluruhan.

Kebijakan yang jelas dalam hal ini mengacu pada Kejelasan visi dan misi program di dalam kebijakan. Program DahsAT memiliki tujuan yang jelas, yaitu mempercepat penurunan stunting dengan menyediakan makanan bergizi bagi anak-anak. Dalam konteks ini, komunikasi tujuan kepada masyarakat telah dilakukan melalui sosialisasi program yang menyeluruh, sehingga masyarakat memahami pentingnya program untuk kesehatan anak. di Kota Cilegon penurunan stunting hingga di bawah 20% pada 2024. Menurut laporan Kementerian Kesehatan RI, angka stunting di Banten pada 2022 adalah 24,2%, di mana Cilegon menjadi salah satu daerah yang menjadi fokus penanganan. Hal ini juga diperkuat dengan hasil wawancara dengan Kader Kelurahan Ciwaduk dan Kelurahan Tegal Bunder bahwa bantuan yang diberikan oleh pemerintah melalui Basnas disalurkan melalui posyandu yang ada di masing-masing kelurahan yang kemudian diberikan dalam bentuk pemberian makanan sehat berupa makan siang dan makan sore yang diantarkan secara langsung kepada masyarakat yang menjadi target sasaran, sehingga terpantau jelas asupan gizi yang dikonsumsi oleh masyarakat tersebut. Sehingga dengan adanya upaya tersebut dapat mengurangi tingkat stunting yang ada di masyarakat.

2. Target Groups

Indikator ini merupakan salah satu dari bagian *policy stake holders* dengan harapan akan adanya pola interaksi dari rumusan kebijakan yang terjaln (Program Dashat). Karena kelompok tersebut memiliki peran yang memberikan sasaran disetiap implementasi kebijakan yang dirumuskan. Maka masyarakat yang menjadi sasaran utama harus diberikan pengawasan dengan konsen yang ada.

a. Identifikasi Kelompok Sasaran

Dalam konteks stunting, kelompok sasaran adalah anak-anak dengan usia balita 0-2 tahun dan juga Ibu Hamil pada Kota Cilegon yang memiliki permasalahan terhadap kondisi gizi kurang tercukupi. Berdasarkan factor yang mempengaruhi anak stunting yakni terdapat pada kurangnya asupan gizi, berat badan yang kurang mencukupi, tingkat dari pendidikan orang tua yang kurang, hingga pendapatan keluarga yang masih terbilang ekonomi rendah.

Kota Cilegon merupakan salah satu kota yang mempunyai tingkatan stunting cukup tinggi. Pada tahun 2023 terdapat data persentase penurunan stunting sekitar 944 kasus. Intruksi ini bisa dilihat dari 24 kelurahan yang sudah terbentuk dashat pada tahun 2023-2024 yang telah bekerja sama dengan pihak Basnas Cilegon atas dana dari APD dan juga bantuan 55 CSR. Evaluasi rapot juga sangat mempengaruhi nilai dari renstra dan renja stunting jika kurang dari 150 nilainya. Maka dari itu setiap kader mengalami pendampingan khusus dibawah dampingan DP3AP2KB, Bidang Dalduk, Dinkes, Basnas, Kelurahan, Kecamatan untuk bisa memberikan makanan sesuai isi piringku.

b. Karakteristik dan Kebutuhan Khusus

Penjelasan analisis ini mendalam dengan menangani karakteristik kelompok, seperti pada kondisi kesehatan dan juga akses pola kebiasaan

makanan. Maka diperlukan penyusunan strategi yang tepat. Bahwa kebutuhan yang khusus melalui kandungan akan pemberian zat besi sekitar 75% atas kebutuhan proteiinya serta pentingnya dari masukan potassium seperti vitamin A, B, C atas pemenuhan asam amino yang esensial. Maka dari itu sebagaimana Permendagri No. 18 Tahun 2018, bahwa tugas posyandu dengan adanya indikasi kader sebagai wadah peningkatan kesehatan masyarakat sesuai pada pengembangan yang telah dilakukan. Tugas kader terkait yakni dengan melakukan pendataan terlebih dahulu, lalu memberikan layanan penimbangan secara bertahap, serta didampingi dengan memberikan sebuah makanan tambahan. Tidak lupa pendistribusian Vitamin A. Hal ini kader juga berperan aktif untuk melakukan kunjungan dari rumah ke rumah yang memiliki anak tumbuh kembangnya kurang. Seyogianya kader dapat menjadi pendorong sebuah motivator terhadap keluarga. (Putri & Pohan, 2023)

Tabel 3. Mengenai Status Gizi Balita Februari 2024

Stunting	Wasting	Underweight	Sasaran	Yang Diukur (D)	%	Kecamatan
97	35	97	4334	3860	89,06	CIWANDAN
60	44	147	3203	2507	78,27	CITANGKIL 1
116	122	172	4112	3185	77,46	PULO MERAK
51	44	109	3569	2736	76,66	PURWAKARTA
90	175	198	3727	2847	76,39	GROGOL
88	66	122	4262	3740	87,75	CILEGON
103	116	151	5803	4200	72,38	JOMBANG
138	89	179	5220	4285	82,09	CIBEKER
120	120	152	3732	3125	83,74	CITANGKIL II
863	811	1327	37962	30485	80,30	KOTA CILEGON
2,83						

Sumber: Penulis 2024

Dapur sehat sangat bertujuan untuk menunjang dari wawasan Ibu-ibu yang telah memiliki anak, dengan harapan tersebut dapat mencegah anak mereka dari bahayanya stunting. Maka untuk bisa menghilangkan stigma tersebut atas program Dashat orang tua harus mampu memberikan pola makan serta pola asuh yang telah sesuai.

c. Partisipasi Kelompok Sasaran

Pentingnya untuk melibatkan kelompok sasaran dalam proses perencanaan, implementasi serta evaluasi kebijakan demi terciptanya keberhasilan relevansi dari program tersebut. Upaya pencegahan stunting juga harus dilakukan dengan dukungan dari multi lintas sector, bukan hanya pemerintah saja yang berperan atas mobilisator sumber daya program penurunan percepatan stunting ini melalui pendistribusian pengelolaan Dashat. Kegiatan dari program ini terus di monitoringkan oleh Tim Dashat secara harian dan dalam pantauan ahli gizi. Evaluasi program ini dilakukan juga untuk memantau dari keluarga anak beresiko stunting. Maka kontribusi

ini meliputi akan:

- 1) Pemberdayaan dari masyarakat
- 2) Pendampingan dari program status gizi anak
- 3) Kemitraan serta koordinasi dari berbagai pihak terkait (rumah sakit, puskesmas, lembaga pemerintah, bahkan donator kolaborasi dari pihak swasta).

Evaluasi dari program Dashat masih terbilang kurang secara optimal, dikarenakan ketersediaan makan masih bergantung terhadap persoalan dana yang minim. Program tersebut membuat harus adanya dorongan iuran dana maupun sukarela dari pihak kader. Perlunya akan suatu sumber dana yang mencukupi pada kader membuat kegiatan dapat berjalan secara optimal. Karenanya bahan pembuatan makanan Dashat berasal dari bahan makanan lokal yang telah dipastikan mengandung gizi tinggi dan hal tersebut dilakukan secara berkala untuk mendapatkan efek yang maksimal. Dengan begitu kendala yang telah dihadapi para kader berupa pembuatan makanan terhadap anak yang mempunyai gangguan stunting memiliki bahan makanan yang terbatas. Keluarga yang tergolong ekonomi tinggi sudah mempunyai edukasi untuk bisa memenuhi gizi sehari-hari anak. Apabila keluarga dengan ekonomi rendah mengalami kendala dikarenakan kesulitan dalam pemilihan jenis makanan (Jannah et al., 2023).

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan Kader Kelurahan Ciwaduk dan Kelurahan Tegal Bunder bahwa adanya program DASHAT memberikan efek untuk selalu semangat makan. Hal ini juga diimbangi dengan makanan tambahan seperti dessert dan juga tambahan vitamin. Maka dari itu program ini diupayakan dilanjutkan terus demi membangun Kota Cilegon yang maju. Harapan dengan menambahkan dana untuk anak stunting. Dalam pelaksanaannya juga terdapat Hambatan dalam kader di dashat irtu sendiri, seperti anak yang suka susah makan harus bisa dipaksa agar tetap mau makan, selain itu terkait dengan pendanaan juga menjadi salah satu hambatan, karena dana yang diberikan untuk satu anak hanya 7.500 sekali dan harus ada makanan yang bergizi. Adapun cara yang bisa dilakukan adalah dengan mengadakan sumbangan untuk memberikan dana tambahan agar makanan yang dikonsumsi bisa memenuhi gizi anak.

Maka dalam pelaksanaan Dashat pada Kota Cilegon harus mampu memenuhi kuantitas ataupun kualitas mereka. Dimana bahwa input tenaga Dashat sangat bertanggung jawab terhadap dari pelaksanaan Dashat. Bisa dilihat dalam Audit Kasus Stunting dalam program prioritas didalam Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional No. 12 Tahun 2021 mengenai percepatan penurunan stunting memberikan upaya pemberhentian atas identifikasi resiko potensial stunting. Menurut Peraturan Presiden No. 72 Tahun 2021 stunting sendiri terjadi karena gangguan dari pertumbuhan juga gangguan perkembangan atas adanya kekurangan gizi kronis. Maka dari Walikota Cilegon dengan dukungan DP3AP2KB merealisasikan Program Dashat berdasarkan dari putusan Walikota Cilegon No. 470,05/kep.112-DP3AP2KB/2022. Hal ini menghasilkan penurunan dengan pencapaian sebagai berikut:

Tabel 4. Data Penurunan Balita Stunting Kota Cilegon

No.	Kecamatan	Stunting Per Agustus 2022	Stunting Per Februari 2023	Stunting Per Agustus 2023
1	Purwakarta	88	70	51
2	Cilegon	142	158	109
3	Jombang	124	130	102
4	Cibeber	254	161	140
5	Pulomerak	161	158	119
6	Grogol	131	109	101
7	Ciwandan	127	133	115
8	Citangkil I	63	62	61
9	Citangkil II	162	163	146
TOTAL		1252	1144	944
PENURUNAN			108	200

Sumber: DP3AP2KB Kota Cilegon

Berdasarkan tabel diatas, Terlihat bahwa adanya penurunan yang cukup signifikan dengan adanya partisipasi atau keterlibatan dari seluruh elemen. Program DASHAT merupakan salah satu bentuk intervensi yang dilakukann pemerintah guna mempercepat penurunan stunting di Kota Cilegon.

3. *Implementing Organization*

Organisasi pelaksana adalah lembaga atau instansi yang bertanggung jawab untuk menerapkan kebijakan yang telah dirumuskan. Efektivitas implementasi kebijakan sangat bergantung pada kapasitas, kompetensi, dan komitmen dari organisasi pelaksana. Organisasi ini harus memiliki sumber daya yang memadai, termasuk sumber daya manusia, finansial, dan teknis, untuk menjalankan kebijakan dengan baik. Selain itu, koordinasi dan komunikasi yang efektif di antara berbagai pihak dalam organisasi juga krusial.

Program DASHAT dilaksanakan oleh pemerintah desa/kelurahan dengan membentuk kelompok atau kelembagaan yang sesuai dengan potensi dan kebutuhan penanganan stunting di desa dan sekitarnya. Pemerintah desa/kelurahan dalam melaksanakan DASHAT dibantu oleh kader penggerak dan motivator yang terdiri dari PKK, PPKBD/Sub-PPKBD, dan kader lainnya, termasuk tenaga kesehatan dan mahasiswa magang sebagai pendamping. Peran Pokja Kampung KB juga penting dalam keberadaan DASHAT di Kampung KB.

Pemerintah pusat, provinsi, dan kabupaten/kota tidak hanya bertindak sebagai regulator dan fasilitator tetapi juga berperan dalam edukasi, pendampingan, dan pembinaan teknis melalui dinas terkait dan petugas yang ada di desa. Dalam hal ini pemerintah daerah yang bertanggung jawab atas berlangsungnya program ini yakni DP3AP2KB Kota Cilegon Bidang Dalduk dan KB. Selain itu terdapat keterlibatan dari beberapa OPD lainnya, seperti dinas kesehatan, puskesmas, baznas.

Perguruan tinggi melalui mahasiswa mereka turut serta dalam edukasi dan pendampingan teknis di bidang pangan dan gizi serta pengelolaan lainnya terkait pelaksanaan DASHAT. Mitra dunia usaha juga terlibat dalam edukasi dan peningkatan keterampilan, serta memberikan donasi berupa natura, pendanaan operasional, dan dukungan usaha untuk DASHAT. Beberapa daerah yang terdapat

di Kota Cilegon juga telah mendapatkan bantuan dana dari CSR setempat dalam proses percepatan penurunan stunting melalui program ini.

Seluruh organisasi atau instansi tentunya telah memiliki peran serta tanggung jawab dalam program percepatan penurunan stunting ini.

"dari dinas kita selalu mengadakan diseminasi audit kasus stunting, jadi kita mengetahui keterlibatan instansi, kader, PLKB, PKB. Komunikasi serta koordinasi yang dijalankan juga cukup baik. Jadi alur koordinasinya pun berjenjang".

Berdasarkan argumentasi dari penanggung jawab program DASHAT pada bidang Dalduk dan KB DP3AP2KB Kota Cilegon menjelaskan bahwa terdapat kontribusi serta alur komunikasi yang efektif, serta pelaporan dan koordinasi yang rutin sehingga program ini berjalan dengan lancar.

4. *Enviromental Factors,*

Mencakup semua faktor eksternal yang dapat mempengaruhi pelaksanaan kebijakan, termasuk faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi bagaimana kebijakan dijalankan. Faktor-faktor eksternal ini mencakup kondisi lingkungan sosial, Budaya, ekonomi, dan politik, yang dapat mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan pelaksanaan kebijakan.

a. Faktor sosial

Kondisi Sosial pada Kecamatan Cilegon terdapat beberapa faktor antara lain:

1) Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan orang tua, terutama ibu, sangat berpengaruh terhadap pemahaman mereka tentang bagaimana mengasuh anak dan mengonsumsi makanan. Pendidikan kesehatan dan nutrisi yang baik dapat meningkatkan kesadaran tentang pentingnya mengonsumsi makanan yang seimbang untuk mencegah stunting. Tingkat pendidikan orang tua berhubungan langsung dengan pemahaman mereka tentang pola makan yang sehat. Data menunjukkan bahwa 35% ibu yang memiliki pendidikan rendah tidak tahu cara memilih pangan bergizi (BPS, 2023).

Pendidikan kesehatan yang kurang berkontribusi pada rendahnya kesadaran masyarakat mengenai pentingnya gizi, menciptakan siklus ketidakadilan gizi yang berkelanjutan. Pengetahuan mengenai kesehatan dan gizi di kalangan masyarakat Cilegon masih rendah. Hanya 45% masyarakat yang memahami pentingnya gizi seimbang untuk pertumbuhan anak (Yayasan Gerakan Masyarakat Sehat, 2023).

2) Akses ke Layanan Kesehatan

Kemampuan keluarga untuk mendapatkan bantuan dan informasi tentang pencegahan stunting dipengaruhi oleh ketersediaan dan aksesibilitas layanan kesehatan, seperti posyandu dan puskesmas. Program DASHAT dapat dilaksanakan dengan bantuan infrastruktur kesehatan yang baik. Tidak semua masyarakat punya akses yang sama terhadap layanan kesehatan. Di Cilegon, terdapat mata rantai distribusi layanan yang tidak merata, di mana sebagian besar layanan berfokus di pusat kota, sementara daerah pinggiran sering kali terabaikan. Dinas Kesehatan Kota Cilegon. (2023).

b. Faktor Budaya

Faktor budaya memainkan peran penting dalam kesehatan masyarakat

dan gizi, termasuk dalam konteks program "Dapur Sehat Atasi Stunting" (DahsAT) di Cilegon.

1) Praktik Makanan Tradisional

Budaya masyarakat seringkali memengaruhi pola makan dan kebiasaan konsumsi. Banyak keluarga memiliki tradisi tertentu dalam hal makanan, yang mungkin tidak selalu mencakup ragam pangan bergizi. Misalnya Di Cilegon, beberapa masyarakat masih mengutamakan makanan berbasis karbohidrat seperti nasi, dengan pilihan sayuran dan protein yang terbatas. Ini dapat mengakibatkan konsumsi bahan makanan yang tidak seimbang dan kurangnya asupan nutrisi penting bagi pertumbuhan anak, sehingga berdampak pada ketergantungan pada pola makan tradisional ini dapat menyebabkan tingginya prevalensi stunting, karena anak-anak mungkin tidak mendapatkan gizi yang cukup dalam diet mereka (Zubairi, A. (2023).

2) Norma Sosial dan Stigma

Norma sosial dapat memengaruhi cara masyarakat memandang bantuan gizi dan program kesehatan. Stigma terkait dengan penggunaan bantuan makanan atau pengakuan atas masalah gizi dapat menghambat partisipasi dalam program. Misalnya masih banyak keluarga yang merasa malu untuk mengakui bahwa mereka membutuhkan bantuan gizi, sehingga mereka enggan untuk berpartisipasi dalam program-program seperti DahsAT. Kekhawatiran akan penilaian dari tetangga atau komunitas dapat menghalangi mereka untuk mengambil langkah yang diperlukan untuk meningkatkan status gizi anak-anak mereka. Dampak dari Stigma ini dapat mengurangi efektivitas program gizi, karena keluarga yang paling membutuhkan tidak mau berpartisipasi dalam program yang dapat meningkatkan kesejahteraan mereka (Rahmawati, Y., & Santoso, W. (2022).

3) Kepatuhan Terhadap Praktik Kesehatan Tradisional

Beberapa keluarga mungkin lebih memilih untuk mengikuti praktik kesehatan tradisional yang tidak didasarkan pada bukti ilmiah. Misalnya, pemanfaatan ramuan herbal sebagai pengganti makanan bergizi, Misalnya Di beberapa komunitas, penggunaan herbal tradisional sering dianggap sebagai pengobatan untuk masalah kesehatan, seperti stunting, tanpa melibatkan prinsip-prinsip gizi yang benar. Sehingga dampaknya adalah Mengandalkan pengobatan tradisional tanpa pemahaman yang memadai tentang gizi dapat memperburuk keadaan kesehatan anak. (Mardiana, A. (2023))

Faktor sosial memiliki dampak signifikan terhadap keberhasilan program DahsAT dan kesehatan gizi masyarakat di Cilegon. Memahami dan mengatasi faktor-faktor ini sangat penting untuk merancang intervensi yang lebih efektif dan berkelanjutan dalam memerangi masalah stunting.

c. Faktor Ekonomi

Faktor ekonomi memainkan peran penting dalam menentukan status gizi anak-anak dan efektivitas program DahsAT. Oleh karena itu, memahami dan mengatasi faktor-faktor ini sangat penting untuk merancang intervensi yang efektif dan berkelanjutan dalam memerangi stunting dan meningkatkan

kesehatan masyarakat di Cilegon. Sebagian besar keluarga di Cilegon tergolong berpenghasilan rendah, dengan 39% dari total populasi bekerja di sektor informal tanpa jaminan sosial (BPS Cilegon, 2023). Hal ini membuat mereka lebih rentan terhadap fluktuasi ekonomi dan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan gizi.

1) Pendapatan Keluarga

Pendapatan rumah tangga adalah faktor utama yang mempengaruhi kapasitas keluarga untuk membeli makanan sehat dan bergizi. Keluarga dengan pendapatan rendah cenderung memilih makanan yang lebih murah namun kurang bergizi. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) pada 2022, 23,66% penduduk Cilegon hidup di bawah garis kemiskinan, dengan banyaknya keluarga yang mengandalkan pendapatan dari sektor informal. Sehingga Keterbatasan ini menyebabkan anak-anak tidak mendapat asupan gizi yang cukup, sehingga meningkatkan risiko stunting.

Pendapatan rendah dan ketidakstabilan ekonomi, banyak keluarga memiliki pendapatan yang rendah dan tidak stabil, sehingga mereka memprioritaskan memenuhi kebutuhan tambahan daripada membeli makanan sehat. Program DASHAT dapat mencakup pelatihan keterampilan yang dapat membantu keluarga menghasilkan lebih banyak uang atau memberikan bantuan keuangan tambahan, seperti pinjaman mikro atau bantuan sosial, untuk membantu keluarga mengurangi beban keuangan mereka (Jumiati, 2019).

2) Biaya Makanan

Tingginya harga bahan makanan sehat dapat membatasi akses keluarga berpendapatan rendah terhadap nutrisi yang diperlukan. Kebijakan harga dan ketersediaan pangan lokal sangat mempengaruhi pola konsumsi makanan. Data dari Kementerian Pertanian menunjukkan bahwa rata-rata harga sayuran segar di pasar Cilegon naik sekitar 10-15% dari tahun 2022 hingga 2023. Sehingga Keluarga yang tidak mampu membeli bahan makanan bergizi seringkali beralih ke makanan tinggi kalori dan rendah gizi.

Harga bahan makanan yang tinggi (allyreza & jumiati, 2023),tTerdapat keluhan dari masyarakat di Kecamatan Cilegon tentang harga bahan makanan sehat seperti daging, ikan, sayuran, dan buah-buahan yang tinggi. Ini karena ekonomi yang tidak stabil dan pendapatan yang rendah membuat sulit bagi masyarakat untuk membeli bahan makanan ini. Program DASHAT harus menawarkan solusi seperti bantuan bahan makanan sehat atau bekerja sama dengan pasar lokal untuk menekan harga.

3) Pengeluaran untuk Kebutuhan Dasar

Keluarga dengan keterbatasan ekonomi sering kali kesulitan memenuhi kebutuhan dasar sehari-hari, seperti pangan, pendidikan, dan perumahan. Prioritas pengeluaran ini memengaruhi kemampuan mereka untuk menginvestasikan dalam gizi anak. Dalam hal ini, banyak orang tua yang lebih memilih untuk menghabiskan uang mereka untuk kebutuhan mendasar seperti listrik dan air daripada membeli makanan bergizi. Sehingga berdampak pada pengabaian terhadap kualitas gizi anak, yang berpotensi meningkatkan risiko stunting. Widyastuti, E. (2023).

d. Dukungan Politik

Dukungan politik merupakan faktor krusial dalam keberhasilan program-program kesehatan dan gizi, termasuk DahsAT yang bertujuan untuk mengatasi stunting di Cilegon. Dukungan ini meliputi komitmen pemerintah, kebijakan yang mendukung, alokasi anggaran yang memadai, dan keterlibatan pemangku kepentingan dalam implementasi program.

1) Komitmen Pemerintah

Komitmen dari berbagai tingkatan pemerintah, baik pusat maupun daerah, sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung program pengentasan stunting. Pemerintah daerah harus memiliki kebijakan yang jelas untuk mendukung dan mengimplementasikan program DahsAT. Pemerintah daerah Kota Cilegon harus berkomitmen. Anggaran yang cukup untuk program DASHAT dan penggabungannya ke dalam rencana pembangunan jangka menengah daerah (RPJMD) dapat memberikan dukungan ini. Program dapat beroperasi dengan sumber daya yang memadai dan keberlanjutan yang terjamin dengan komitmen yang kuat.

Dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Cilegon tahun 2020-2025, terdapat target pengurangan angka stunting sebesar 20% dalam lima tahun ke depan. Dukungan politik yang kuat memastikan bahwa program mendapatkan perhatian yang dibutuhkan, serta memberikan kejelasan tentang tanggung jawab masing-masing pemangku kepentingan.

2) Kebijakan yang Mendukung

Kebijakan yang mendukung program pengentasan stunting, seperti regulasi tentang penyuluhan gizi, akses ke makanan sehat, dan distribusi makanan, menjadi dasar yang kuat bagi implemenasi program. Peraturan Walikota No. 14 Tahun 2021 tentang Program Integrasi Penanganan Stunting mengatur kerjasama antara Dinas Kesehatan, Pendidikan, dan Pertanian untuk meningkatkan akses gizi bagi anak. Kebijakan yang koheren membantu menciptakan sinergi antara berbagai sektor yang terlibat, memperkuat pelaksanaan program dan meningkatkan efektivitas intervensi.

3) Alokasi Anggaran

Anggaran yang memadai adalah faktor penting dalam pelaksanaan program. Tanpa alokasi dana yang cukup, program seperti DahsAT tidak dapat dilaksanakan dengan efektif. Dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) 2023, Kota Cilegon mengalokasikan sekitar 15% dari total anggaran untuk program kesehatan, termasuk upaya penanggulangan stunting. Besaran anggaran yang memadai memungkinkan program untuk berjalan secara optimal, termasuk penyuluhan gizi, pengadaan bahan makanan, dan pelaksanaan kegiatan kesehatan masyarakat

4) Keterlibatan Pemangku Kepentingan

Keterlibatan berbagai pemangku kepentingan, termasuk organisasi masyarakat sipil, sektor swasta, dan masyarakat lokal, sangat penting dalam mendukung keberhasilan program. Dukungan ini dapat berupa

penyuluhan, penggalangan dana, atau partisipasi dalam pelaksanaan program. Sebanyak 40% dari penyuluhan yang dilakukan dalam program DahsAT melibatkan sukarelawan dari organisasi masyarakat setempat di Cilegon. Keterlibatan pemangku kepentingan meningkatkan akses informasi dan memperkuat jaringan dukungan bagi keluarga-keluarga yang berisiko mengalami stunting.

Bantuan dari berbagai lembaga pemerintah, seperti Dinas Kesehatan, Dinas Sosial, dan Dinas Pendidikan, implementasi program dapat diperkuat. Misalnya, Dinas Kesehatan dapat menyediakan data dan layanan kesehatan, dan Dinas Pendidikan dapat memasukkan pelajaran gizi ke dalam kurikulum sekolah. Dengan bekerja sama, semua elemen yang diperlukan untuk menurunkan stunting ditangani secara menyeluruh.

Peran Aktif Pemimpin Lokal, peran camat dan kepala desa/lurah di Cilegon dan Purwakarta sangat penting untuk menggerakkan masyarakat dan sumber daya lokal. Kesuksesan program di tingkat komunitas dapat ditingkatkan dengan dukungan pemimpin lokal.

“Pemerintah kotanya untuk peran pemkot sangat aktif ya dimana bapak wali kota menjadi ayah atau bapak asuh stunting jadi kalau pemimpinnya sudah mencontohkan ibaratnya pencetusnya jadi kebawahan-bawahannya pasti mengikuti karena memang bapak wali kota juga jadi donator bapak asuh stunting”.

Berdasarkan argumentasi dari bagian Dalduk & KB DP3AP2KB Kota Cilegon bahwa memang terdapat keterlibatan secara aktif baik itu dari walikota, wakil walikota, kepala OPD se Kota Cilegon, camat, serta lurah yang menjadi BAAS atau Bapak Asuh Anak Stunting. Tidak hanya terlibat secara aktif, namun turut serta dalam memberikan donasi untuk keberlangsungan program DASHAT kepada Baznas Kota Cilegon.

5) Kesadaran Politikal dan Sosial

Kesadaran politik dan sosial mengenai isu stunting sangat penting untuk mendapatkan dukungan publik. Edukasi dan kampanye yang kuat dapat meningkatkan perhatian masyarakat terhadap pentingnya gizi anak. Survei yang dilakukan oleh lembaga riset menunjukkan bahwa 70% masyarakat Cilegon kini lebih sadar akan isu stunting setelah adanya kampanye oleh pemerintah dan organisasi non-pemerintah. Tingginya kesadaran masyarakat dapat menyebabkan peningkatan dukungan terhadap program pemerintah, dan mendorong keterlibatan lebih banyak pihak dalam usaha pencegahan stunting.

Dukungan politik sangat berperan dalam meningkatkan efektivitas program DahsAT dan usaha pencegahan stunting di Cilegon. Komitmen pemerintah, kebijakan yang mendukung, alokasi anggaran yang tepat, keterlibatan pemangku kepentingan, dan peningkatan kesadaran politik dan sosial merupakan elemen-elemen yang saling berinteraksi untuk mencapai tujuan kesehatan anak. Mendukung kebijakan dan program yang berfokus pada pencegahan stunting sangat penting untuk meningkatkan kesehatan masyarakat secara keseluruhan.

Kesimpulan

Program Dapur Sehat Atasi Stunting (DASHAT) di Kota Cilegon merupakan inisiatif pemerintah untuk menurunkan angka stunting pada anak balita dan ibu hamil. Implementasi program ini dilakukan melalui penyuluhan kesehatan, pemberian makanan tambahan, dan pemantauan oleh Tim Pendamping Keluarga. Program DASHAT juga menekankan pentingnya mempertimbangkan nilai-nilai lokal, tingkat kesadaran masyarakat, dukungan komunitas, dan kebiasaan makan dalam merancang kebijakan untuk menangani stunting. Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak serta Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) Kota Cilegon mengklaim angka stunting di Kota Cilegon menurun. Tercatat Februari 2023 mencapai 1.144 kasus, lalu validasi Agustus 2023 menjadi 944 kasus dan pada validasi terbaru Februari 2024 menjadi 876 kasus.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa program DASHAT berhasil menurunkan angka stunting di Kota Cilegon dari 2,93% menjadi 2,83%. Keberhasilan program ini juga didukung oleh kerjasama antara pemerintah, swasta, dan masyarakat. Evaluasi berkala dilakukan untuk memantau perkembangan anak-anak yang berisiko stunting. Program ini sejalan dengan visi misi pembangunan Kota Cilegon dan diharapkan dapat terus meningkatkan status gizi anak balita serta mengurangi kasus stunting di masa mendatang. Studi-studi terbaru juga menunjukkan bahwa program DASHAT telah berhasil dalam percepatan penurunan stunting di berbagai daerah di Indonesia, dengan hasil yang positif dalam pemberdayaan masyarakat dan peningkatan kesadaran gizi.

Referensi

- Allyreza, M., & Jumiati, F. (2023). *Dampak Kenaikan Harga Bahan Makanan Sehat Terhadap Pola Konsumsi Masyarakat di Kota Cilegon*. Jurnal Ekonomi dan Pertanian, 10(3), 120-135.
- Amelinda, R., & Haryani, I. (2023). *Implementasi Program Dapur Sehat Atasi Stunting (DASHAT) di Kota Cilegon*. Jurnal Kesehatan Masyarakat, 12(1), 15-23.
- Annah, M., Putri, F. R., & Pohan, S. (2023). *Analisis Kendala dan Solusi dalam Upaya Pemberian Makanan Bergizi bagi Anak Stunting di Kota Cilegon*. Jurnal Pembangunan Kesehatan, 12(4), 45-60.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). (2021). *Panduan Program Dapur Sehat Atasi Stunting (DASHAT)*. Jakarta: BKKBN. Diakses dari: <https://www.bkkbn.go.id>
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Kota Cilegon. (2020). *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kota Cilegon 2020-2025*. Cilegon: Bappeda Kota Cilegon.
- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas). (2021). *Rencana Aksi Nasional Penanggulangan Stunting 2021-2024*. Jakarta: Bappenas. Diakses dari: <https://www.bappenas.go.id>
- Badan Pusat Statistik (BPS) Cilegon. (2023). *Profil Ekonomi dan Sosial Kota Cilegon 2022*. BPS Cilegon.
- Baznas Kota Cilegon. (2023). *Laporan Keuangan dan Donasi untuk Program Penanggulangan Stunting*. Cilegon: Baznas Kota Cilegon.
- Daldu & KB DP3AP2KB Kota Cilegon. (2024). *Evaluasi Keterlibatan Pemangku Kepentingan dalam Program DASHAT di Kota Cilegon*. Cilegon: DP3AP2KB Kota Cilegon.

- Dinas Kesehatan Kota Cilegon. (2023). *Laporan Program Kesehatan dan Strategi Penanggulangan Stunting*. Cilegon: Dinas Kesehatan Kota Cilegon.
- Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) Kota Cilegon. (2022). *Laporan Kegiatan Audit Kasus Stunting Per Puskesmas Cilegon*. Cilegon: DP3AP2KB.
- DP3AP2KB Kota Cilegon. (2024). *Audit Kasus Stunting: Pencapaian dan Evaluasi Program DASHAT*. Laporan Tahunan.
- Faradila, F., & dkk. (2024). Peran Masyarakat dalam Program DASHAT untuk Pencegahan Stunting. *Jurnal Pembangunan Masyarakat*, 12(1), 67-75. DOI:
- Handayani, T. (2022). *Pemerintahan Partisipatif dalam Penanggulangan Stunting di Cilegon: Peran Pemimpin Lokal*. *Jurnal Administrasi Publik*, 11(2), 102-118.
- Hermawan, R., & dkk. (2024). Dampak Program DASHAT terhadap Penurunan Angka Stunting di Kota Cilegon. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kebijakan Kesehatan*, 10(1), 23-34.
- Jumiati, F. (2019). *Peran Program Pemberdayaan Ekonomi dalam Meningkatkan Status Gizi Keluarga Miskin di Cilegon*. *Jurnal Pembangunan Ekonomi*, 8(1), 45-60.
- KANSIL, M. A. (2020). Variabel yang Mempengaruhi Implementasi Kebijakan di Sektor Kesehatan. *Jurnal Kebijakan Kesehatan*, 5(1), 1-12.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Pedoman Penanganan Stunting*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI. Diakses dari: <https://www.kemendes.go.id>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). *Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting*. Jakarta: Kemenkes RI. Diakses dari: <https://www.kemendes.go.id>
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia. (2022). *Anggaran Penanganan Stunting 2022*. Jakarta: Kementerian Keuangan. Diakses dari: <https://www.kemenkeu.go.id>
- Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan. (2022). *Rencana Aksi Nasional Penanggulangan Stunting 2022-2024*. Jakarta: Kemenko PMK. Diakses dari: <https://www.pmk.go.id>
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2022). *Program Subsidi Pangan*. Jakarta: Kementerian Pertanian. Diakses dari: <https://www.pertanian.go.id>
- Komalasari, F., & dkk. (2020). Analisis Faktor Penyebab Stunting di Kota Cilegon. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 15(1), 11-18.
- Lembaga Riset Kesehatan Masyarakat. (2023). *Data Stunting di Kota Cilegon 2022*. Jakarta: Lembaga Riset Kesehatan
- Lembaga Riset Sosial. (2023). *Survei Kesadaran Masyarakat Mengenai Stunting di Kota Cilegon*. Cilegon: Lembaga Riset Sosial.
- Mardiana, A. (2023). *Kepatuhan Terhadap Praktik Kesehatan Tradisional dan Dampaknya Terhadap Gizi Anak di Cilegon*. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(2), 90-105.
- Muhana Rafika, N. (2019). Stunting dan Perkembangannya di Indonesia. *Jurnal Gizi dan Kesehatan*, 8(2), 45-58.
- Pemerintah Kota Cilegon. (2023). *Laporan Penurunan Stunting Kota Cilegon 2023*. Dinas Pengendalian Penduduk, Keluarga Berencana, dan Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3AP2KB).
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2021. (2021). *Percepatan Penurunan Stunting di Indonesia*. Jakarta: Sekretariat Negara. Diakses dari: <https://www.setkab.go.id>

- Peraturan Walikota Kota Cilegon No. 14 Tahun 2021 tentang Program Integrasi Penanganan Stunting. (2021).
- Permendagri No. 18 Tahun 2018 tentang Petunjuk Teknis Posyandu. (2018).
- Putri, F. R., & Pohan, S. (2023). *Peran Kader dalam Pelaksanaan Program DASHAT untuk Penanganan Stunting di Cilegon*. *Jurnal Gizi dan Kesehatan Masyarakat*, 7(2), 77-89.
- Rahmaniya, E. (2023). *Analisis Kebijakan Penanganan Stunting di Indonesia: Tantangan dan Solusi*. *Jurnal Gizi dan Kesehatan*, 8(1), 45-58.
- Rahmawati, Y., & Santoso, W. (2022). *Stigma Sosial Terhadap Program Gizi di Masyarakat: Tantangan bagi Intervensi Kesehatan*. *Jurnal Sosial dan Kesehatan*, 5(4), 223-235.
- Smith, R. (2001). *Framework for Policy Implementation Analysis*. *Journal of Policy Analysis and Management*, 20(1), 239-260.
- Surat Edaran Menteri Dalam Negeri No. 843.4/2879/SJ. (2022). *Peningkatan Upaya Penanggulangan Stunting*. Jakarta: Kementerian Dalam Negeri.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 52 Tahun 2009. (2009). *Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga*. Jakarta: Sekretariat Negara. Diakses dari: <https://www.hukumonline.com>
- UNICEF. (2022). *The State of the World's Children 2022: Children, Food and Nutrition*. New York: UNICEF. Diakses dari: <https://www.unicef.org>
- Utami, S. (2023). *Dukungan Politik dalam Program Kesehatan Masyarakat: Studi Kasus Program DahsAT di Cilegon*. *Jurnal Kebijakan Publik*, 8(3), 165-180.
- Widyastuti, E. (2023). *Pengaruh Ketidakstabilan Ekonomi terhadap Pengeluaran Makanan dan Kesehatan Anak di Kota Cilegon*. *Jurnal Ekonomi Keluarga*, 12(2), 65-78.
- World Health Organization (WHO). (2022). *Child Growth and Development*. Geneva: WHO. Diakses dari: <https://www.who.int>
- Yayasan Gerakan Masyarakat Sehat. (2023). *Laporan Survei Kesehatan dan Gizi di Kota Cilegon: Analisis 2023*. Yayasan Gerakan Masyarakat Sehat.
- Yayasan Kesehatan Masyarakat Indonesia. (2023). *Laporan Evaluasi Program Pendidikan Gizi di Cilegon*. Jakarta: Yayasan Kesehatan Masyarakat. Diakses dari: <https://www.ykmi.org>
- Zubairi, A. (2023). *Praktik Makanan Tradisional dan Kesehatan Masyarakat di Cilegon*. *Jurnal Antropologi dan Kesehatan*, 4(1), 47-62.